ABSTRAK

Dadang Husen Sobana: **Implementasi Norma Hukum Islam dalam Pengaturan *Dual Banking System* dan *Spin Off* Pada Undang-Undang Perbankan Syariah Di Indonesia.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses transformasi peraturan perundang-undangan yang cukup signifikan dalam peraturan perbankan syariah di Indonesia dari era *dual banking system* ke era *spin off*. Proses transformasi itu bisa di bilang cukup cepat, tepat dan berani di tengah masih adanya sebagian masyarakat yang meragukan terhadap eksistensi hukum bertransaksi di perbankan syariah

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis proses transformasi norma-norma hukum Islam dalam undang-undang perbankan di Indonesia; implementasi transformasi dari *dual banking system* dan *Spin Off* pada Undang-undang Perbankan Syariah di Indonesia; dan implikasinya secara hukum ekonomi syariah terhadap masa depan bank syariah di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis normatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini bersifat *content analysis* dengan sumber data primer berupa peraturan perundang-undangan yang terkait dengan perbankan syariah, dan data sekunder dari laporan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kitab fiqh dan ushul fiqh, dan artikel berita. Sedangkan teknik pengumpulan data : *book review*, dokumentasi, wawancara dan *internet research*. Analisis data dilakukan secara deduktif dan induktif. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah teori hukum kritis, teori perubahan hukum, dan teori *maqashid syariah* dan teori efektifitas hukum.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Transformasi norma norma hukum Islam ke peraturan perundang-undangan perbankan syariah merupakan hasil interaksi antara para ulama dengan elit politik serta penguasa yang dilakukan secara gradual (*al-tadarruj)* dan berkesinambungan yang memiliki sejarah panjang. Mulai dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang baru mencantumkan "pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, ditindaklanjuti melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mulai dijelaskan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, kebolehan *"Dual Banking System"*. Dan Tahun 2008 melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah melalui mekanisme *"Spin Off"*menuju murni syariah*; (2)* Transformasi perubahan undang-undang perbankan syariah dari *dual banking system* ke *spin off* masih belum berjalan dengan baik. Hambatan utama dari sulitnya pelaksanaan *spin off* ini adalah kinerja keuangan unit usaha syariah yang belum bagus, sehingga unit usaha syariah kekurangan modal dan aset. Sedangkan salah satu strateginya adalah memperbaiki kinerja keuangan dari bank umum konvensional yang memiliki UUS tersebut dengan menggunakan analisis SWOT; (3) Implikasi transformasi dari *Dual Banking System* ke *Spin-Off* Terhadap Masa Depan Bank Syariah Di Indonesia, bahwa aktivitas di perbankan syariah era modern ini masuk dalam kategori *hajjiyah*, Yaitu dalam rangka mewujudkan pemeliharaan harta (*hifzh al-mal)* yang berkeadilan dan memberikan ketenangan bagi para investor serta nasabah guna menghindari kesempitan dan kesulitan dalam beraktifias ekonomi secara umum. Selanjutnya, produk dan jasa yang ditawarkan perbankan syariah pun selayaknya memberikan jaminan kehalalan serta kenyamanan dan menghilangkan keragu-raguan kepada nasabah, investor dan pada pelaku usaha lainnya. Karena berada pada *hajjiyah* inilah, pelaksanaan dan pengaturan *spin off* ini selayaknya di dukung dan di cari solusi untuk penyempurnaannya guna menjamin masa depan bank syariah di Indonesia yang layak dan berdaya saing serta berkemajuan, hal ini sesuai kaidah hukum ekonomi baru yang peneliti lahirkan, yaitu *Tidak ada jalan yang paling progresif untuk mengembangkan bank syariah kecuali dengan kebijakan spin-off*. Di akhir, peneliti memberikan tiga opsi: (1) amandemen Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah atau yudicial review terutama pasal 68; (2) melakukan merger beberapa unit usaha syariah yang berada pada pulau yang sama; (3) penerapan *Sharia Corporate Government Banking System*.

ABSTRACT

Dadang Husen Sobana: *The Implementation of Islamic Legal Norms in the Dual Banking System and Spin Off in the Islamic Banking Law in Indonesia*

This research is motivated by the transformation process of existing laws and regulations and changes significantly in Islamic banking regulations in Indonesia from the dual banking system era to the spin off era.. The transformation process is quite fast, precise and brave in the midst of the still existence of some people who doubt the existence of legal transactions in Islamic banking.

This study aims to describe and analyze the transformation of Islamic legal norms in banking law in Indonesia; implementation of the transformation of the dual banking system and Spin Off in the Sharia Banking in Indonesia; and the implications of Islamic economic law for the future of Islamic banks in Indonesia

The method used in this research is historical normative with a qualitative descriptive approach. This type of research is a content analysis with primary data sources in the form of laws and regulations related to Islamic banking, and secondary data from reports from Bank of Indonesia and the Financial Services Authority (OJK), books of fiqh and ushul fiqh, and news articles. Meanwhile, data collection techniques: book reviews, documentation, interviews and internet research. Data analysis was performed deductively and inductively. The theoretical framework used is critical legal theory, theory of legal change, and maqashid sharia theory and theory of legal effectiveness

The results of this study conclude that: 1) The transformation of Islamic legal norms into Islamic banking legislation is the result of the gradual (*al-tadarruj*) and gradual interaction between *ulema* and political elites and rulers that has a long history. Starting with Law Number 7 of 1992 concerning Banking, which only includes financing based on profit sharing principle (article 6 letter m), then in 1998 through Law Number 10 of 1998 concerning Banking which is a change from Law No.7 of 1992 About Banking, and starting to explain business activities based on sharia principles (article 1 number 3), permits “Dual Banking System”. And in 2008 through Law Number 21 Year 2008 concerning Sharia Banking through the "Spin Off" mechanism towards purely sharia; 2) Implementation of changes to the Islamic banking law from the dual banking system to the spin off is still not going well. The main obstacle of the difficulty of the implementation of this spin off is the financial performance of sharia business units that have not been good, so that the sharia business units lack capital and assets. While the strategy is to improve the financial performance of conventional commercial banks that have Islamic business units using SWOT analysis; 3) Implications of the transformation from Dual Banking System to Spin-Off Against the Future of Islamic Banks in Indonesia, has led researchers to the finding that activities in the Islamic era of modern banking are included in the category of *Hajjyah*, namely in order to realize the maintenance of assets (*hifzh al-mal*) which is fair and gives peace to investors and customers to avoid narrowness and difficulties in economic activity in general. Furthermore, the products and services offered by Islamic banking should also provide halal and comfort guarantees and eliminate doubts to customers, investors and other business actors. Because it is on this secondary level, the implementation and arrangement of this spin off should be supported and sought for solutions to improve it in order to guarantee a viable and competitive future of Islamic banks in Indonesia. This is relevant to the rule formulation of Islamic law, namely: *There is no most progressive way to develop Islamic banks except with a spin-off policy*.

Finaly, researchers provide three options: 1) amendment of Law Number 21 of 2008 concerning Sharia Banking or a judicial review, especially article 68; 2) merge several sharia business units that are on the same island in all regions of Indonesia; and 3) implementation of the Sharia Corporate Government Banking System.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

تجريد

دادانغ حسين سوبانا: تطبيق القواعد الشرعية الإسلامية في تنظيم البنوك المزدوج وانفصالها عن قانون البنوك الإسلامية في إندونيسيا

هذا البحث مدفوع بعملية التحول التشريعي التي لها أهمية كبيرة في اللوائح المصرفية الإسلامية في إندونيسيا. يمكن القول أن عملية التحول سريعة ودقيقة وشجاعة في خضم استمرار وجود بعض الناس الذين يشكون في وجود المعاملات القانونية في البنوك الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل التحول في الأعراف القانونية الإسلامية في القوانين المصرفية في إندونيسيا. تنفيذ التغييرات في قانون البنوك الإسلامية في إندونيسيا من النظام المصرفي المزدوج إلى العرضي ؛ آثارها على مستقبل البنوك الإسلامية في إندونيسيا.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي التحليل القانوني المعياري الوصفي في عرضها. نوع هذا البحث هو تحليل المحتوى مع مصادر البيانات الأولية في شكل قوانين وأنظمة تتعلق بالمصارف الإسلامية ، والبيانات الثانوية من تقارير من بنك إندونيسيا وهيئة الخدمات المالية **(OJK)** ، وكتب الفقه وأهل الفقه ، ومقالات إخبارية. في حين أن تقنيات جمع البيانات: مراجعة البيانات: مراجعات الكتب والتوثيق وأبحاث الإنترنت. يتم تحليل البيانات بشكل استنتاجي واستقرائي. الإطار النظري المستخدم هو نظرية النقد القانوني ، ونظرية التغيير القانوني ، ونظرية الشريعة الإسلامية.

وتخلصت نتائج هذه الدراسة إلى: (١) إن تحول الأعراف الشرعية الإسلامية إلى تشريع مصرفي إسلامي هو نتيجة تفاعلات بين العلماء والنخبة السياسية والسلطات التي تتم تدريجياً (التدروج) وبشكل مستمر وله تاريخ طويل. بدءًا من القانون رقم ٧ لعام ١٩٩٢ بشأن الأعمال المصرفية والذي يتضمن فقط "التمويل على أساس مبدأ مشاركة الأرباح (المادة 6 حرف م) ، ثم في عام ٩٩١ ٨ من خلال القانون رقم ٠١ لعام ٩٩١ ٨ بشأن الخدمات المصرفية وهو تغيير عن القانون رقم 7 للعام ٩٩١ ٢ عن الخدمات المصرفية ، بدءاً بشرح الأنشطة التجارية القائمة على مبادئ الشريعة (المادة١ رقم ٣) ، يسمح "النظام المصرفي المزدوج". وفي عام ٢٠٠٨ من خلال القانون رقم ١٢ لسنة ٢٠٠٨ بشأن الأعمال المصرفية الشرعية من خلال آلية" انفصال " نحو الشريعة البحتة ؛ (٢) تنفيذ التغييرات على قانون الشريعة المصرفية من النظام المصرفي المزدوج إلى التدوير لا يزال يسير على ما يرام. العائق الرئيسي لصعوبة تنفيذ هذا العرض هو الأداء المالي لوحدات الأعمال الشرعية التي لم تكن جيدة ، بحيث تفتقر وحدات الأعمال الشرعية إلى رأس المال والأصول. في حين أن الاستراتيجية هي تحسين الأداء المالي للبنوك التجارية التقليدية التي لديها *UUS*باستخدام تحليل *SWOT* ؛ (٣) أدت آثار التحول من النظام المصرفي المزدوج إلى الانعكاس على مستقبل البنوك الإسلامية في إندونيسيا إلى الباحثين إلى اكتشاف أن الأنشطة في العصر الحديث للشريعة المصرفية مدرجة في فئة الحجة ، أي من أجل الحفاظ على الأصول (حفظة المال)) الذي يعتبر عادلاً ويعطي السلام للمستثمرين والعملاء لتجنب الضيق والصعوبات في الأنشطة الاقتصادية بشكل عام. علاوة على ذلك ، يجب أن توفر المنتجات والخدمات التي تقدمها الأعمال المصرفية الإسلامية ضمانات الحلال والراحة والقضاء على الشكوك للعملاء والمستثمرين والجهات الفاعلة التجارية الأخرى. لأنه في هذا الحج ، يجب دعم تنفيذ وترتيب هذا العرض المنفصل والبحث عن حلول لتحسينه من أجل ضمان مستقبل قابل للتطبيق ومنافسة للمصارف الإسلامية في إندونيسيا والتقدم. .هذا وثيق الصلة بحكم الشريعة الإسلامية، أي لا توجد أكثر الطرق تقديمًا لتطوير البنوك الإسلامية إلا بسياسة انفصال. لذلك ، يقدم الباحثون ثلاثة خيارات: (١) تعديل القانون رقم ١٢ لعام ٢٠٠٨ بشأن الشريعة المصرفية أو مراجعة قضائية ؛ (٢) دمج العديد من وحدات الأعمال الشرعية في نفس الجزيرة ؛ (٣) تطبيق النظام المصرفي الحكومي الشرعي.